



Karakteristik Penataan Ruang Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping

Rahmat Syauqi Deswin¹, Nurizzati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Abstract. *This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data source in this research is the Head of the Library at SMPN 1 Lubuk Suhuing. The data for this research are the results of interviews with the head of the library at SMPN 1 Lubuk Suhuing. The instrument for this research was the researcher himself using an interview guide, notebook, digital camera and recording device. The data collection technique is carried out in five stages, namely: (1) this observation technique is based on direct experience (2) the observation technique allows you to see and observe yourself, then record behavior and events as they actually occur. (3) observation allows researchers to record events in situations related to proportional knowledge or knowledge directly obtained from data. (4) observation techniques enable researchers to understand complex situations. (5) in certain cases where interview techniques are not possible to carry out, observation becomes a tool. Based on the research results, it was found that: The research results of the library space arrangement according to Lasa HS (2007) amounted to 7 points, 3 points were appropriate while 4 points were not appropriate, thus the research results found that the characteristics of the library room arrangement at SMPN 1 Lubuk Suhuing could it is said to be not fully appropriate or in other words does not meet the spatial planning standards according to Lasa HS (2007).*

Keywords: *Spatial Planning Characteristics, Library, School.*

Abstrak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Perpustakaan SMPN 1 Lubuk Sikaping. Data penelitian ini berupa hasil wawancara dengan kepala perpustakaan SMPN 1 Lubuk Sikaping. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, buku catatan, kamera digital dan alat perekam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lima tahapan, yaitu: (1) bahwa Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung (2) teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. (3) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. (4) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. (5) dalam kasus tertentu dimana teknik wawancara tidak memungkinkan untuk dilaksanakan maka pengamatan menjadi alat bantu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan yaitu: Hasil penelitian dari penataan ruang perpustakaan menurut Lasa HS (2007) yang berjumlah 7 point, 3 point sesuai sedangkan tidak sesuai sebanyak 4 point, dengan demikian hasil penelitian menemukan bahwasannya karakteristik penataan ruangan perpustakaan di SMPN 1 Lubuk Sikaping dapat dikatakan belum sepenuhnya sesuai atau dengan kata lain belum memenuhi standar penataan ruang menurut Lasa HS (2007).

Kata Kunci: Karakteristik Penataan Ruang, Perpustakaan, Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai pusat informasi memiliki tugas dan fungsi yang harus dijalankan, seperti kegiatan administrasi, menyediakan informasi dan memberikan layanan yang optimal. Perpustakaan sekolah menurut standar nasional Indonesia merupakan perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal dilingkungan pendidikan dasar dan menengah. Perpustakaan sekolah berperan penting sebagai sarana dalam mengembangkan pengetahuan. (Lestari, A., & Madeten, S. S. 2020). Perpustakaan sekolah sebagai salah satu komponen dalam

sistem nasional mengemban fungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana dan pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan serta rekreasi, perlu harus selalu dibina dan dikembangkan. (UU Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42.)

Perpustakaan sekolah merupakan pusat informasi yang sudah semestinya memiliki layanan yang baik dan memadai agar siswa betah dan menikmati waktunya diperpustakaan. Selain memperhatikan layanan dan informasi yang diberikan, ada hal lain yang harus diperhatikan yaitu desain interior. Desain interior juga perlu diperhatikan agar isi dalam ruang pustaka, seperti koleksi dan fasilitas dapat bertahan lama. (Rifauddin, 2018)

Ruang Perpustakaan tidak hanya sekedar sekat yang memisahkan ruang satu dengan ruang lainnya. Penataan ruang perpustakaan perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya. Perpustakaan merupakan kegiatan yang berorientasi pada pelayanan dalam bentuk jasa dan orang yang datang untuk memanfaatkannya. Untuk bisa membuat pengunjung merasanyaman berada dalam perpustakaan maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penataan ruangan yang menarik dan fungsional (Suwarno, 2009)

Kenyamanan perpustakaan selain ditentukan oleh komponen-komponen seperti koleksi yang memadai, staf yang cekatan, juga ditentukan oleh jumlah dan peralatan yang memadai secara fungsional untuk pendukung kegiatan didalam perpustakaan, dengan kata lain, sebuah perpustakaan harus menyediakan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kondisi ruangan (Fitri Mutiara, A KS, 2011). Sarana ataupun prasarana yang ada didalam perpustakaan merupakan komponen yang amat penting untuk mendukung semua aktivitas yang ada di dalam perpustakaan. Menurut (Sutarno, 2006), sarana dan prasarana perpustakaan adalah “Semua benda, barang dan inventaris yang menjadi milik perpustakaan dan digunakan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan perpustakaan”

Sasaran utama dari perpustakaan masa kini yaitu kalangan muda, dimana kalangan muda saat ini lebih suka berkunjung ketempat *hangout* yang lebih *aestetik* dari segi tata ruangnya dari pada pergi ke perpustakaan. Untuk itu perpustakaan mendesain interior semenarik dan senyaman mungkin untuk pengguna agar merasabetah dan sering berkunjung ke perpustakaan sehingga perpustakaan tidak lagi hanya sekedar tempat belajar melainkan tempat berkumpul dan berbagi sumber informasi. (Yasmon, T. 2006)

Ruangan perpustakaan adalah tempat diselenggarakannya perpustakaan (Yusuf, 2007:95). Penataan ruangan perpustakaan perlu dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan berbagai aspek. Perpustakaan merupakan kegiatan pelayanan dalam

bentuk jasa, dan pemustaka yang datang memanfaatkan biasanya secara sukarela. Untuk mendapatkan salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui penataan ruangan yang menarik dan fungsional (Suwarno, 2011:45).

Desain Interior yang ada pada ruang perpustakaan amat penting diperhatikan pada sebuah organisasi seperti perkantoran ataupun perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah mempunyai arti sebagai suatu tempat yang dimana memiliki tugas dan fungsinya sendiri, yang bertujuan untuk kepentingan untuk memenuhi kebutuhan informasi ataupun sumber belajar siswa (Bafadal, 2008). Oleh karena itu, interior pada perpustakaan sangatlah penting, karena dengan penataan yang baik menjadikan ruangan terlihat lebih luas dan tidak sempit. Dengan itu adanya interior yang sesuai maka akan membantu prosedur pekerjaan agar dapat berjalan dengan baik dan akan menciptakan kenyamanan, ketentraman bagi pengunjung yang diperoleh dari interior yang baik dan teratur (Rustiana & Rosmawati, 2010). Maka dari itu perpustakaan sebaiknya di desain dengan teratur dan cermat, agar dapat menumbuhkan rasa nyaman dan menyenangkan bagi pengunjungnya (Yusuf, 2007).

Tata ruang pada perpustakaan harus memiliki hubungan antara ruangan yang dilihat dari berbagai aspek seperti dari segi efisiensi, alur kerja, layanan yang bermutu serta adanya pengendalian berupa pengawasan. Perabotan perpustakaan sudah seharusnya ditempatkan sesuai dengan pembagian ruangan dan fungsinya pada perpustakaan sebagai contohnya yaitu adanya lobi yang diposisikan perabotan berupa lemari penitipan barang, kemudian ditambah dengan papan mading. Selanjutnya ruangan peminjaman, ruangan ini juga merupakan aspek yang penting dalam sebuah perpustakaan. Dengan adanya ruangan peminjaman ini maka dapat diletakkan perabotan yang dibutuhkan saat peminjaman seperti meja, kursi, lemari serta rak/laci-laci kartu pengguna. Selain itu perpustakaan perlu menyediakan dan memperhatikan layout guna memberikan kenyamanan, perabotan yang lengkap untuk kebutuhan perpustakaan maupun pengunjung, kondisi ruangan yang nyaman, pencahayaan serta penggunaan warna cat dinding yang sesuai dan nyaman akan menarik orang untuk berkunjung (Utanya, 2019).

2. KAJIAN TEORI

Perpustakaan

Menurut Luthfiah (2016) Istilah dari perpustakaan adalah sebuah gedung atau ruangan yang di penuh oleh buku-buku disusun rapi untuk menambah informasi atau pengetahuan. Perpustakaan berasal dari kata pustaka yang berarti kitab atau buku. Setelah ditambah awalan per dan akhiran an berubah menjadi perpustakaan, dapat diartikan sebagai kumpulan buku yang dikenal dengan bahan perpustakaan.

Menurut Tara (2019) mendefinisikan bahwa perpustakaan adalah tempat menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan perpustakaan. Perpustakaan merupakan fasilitas yang digunakan untuk pemeliharaan bahan perpustakaan baik buku maupun non buku yang dijadikan sebagai sumber informasi oleh setiap penggunaannya. Perpustakaan tidak hanya sebagai tempat menyimpan buku tapi juga menyimpan koleksi lain seperti majalah, surat kabar, laporan dan sebagainya.

Perpustakaan Sekolah

Menurut Bafadal (2011), perpustakaan sekolah adalah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun non-buku yang diorganisasikan secara sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Darmmono, Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai wadah atau tempat buku-buku yang dikoleksi atau dihimpun serta diorganisasikan sebagai media untuk siswa (Darmono, 2001)

Tata Ruang Perpustakaan

Tata ruang merupakan bentuk ruang atau pola ruang, ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang didalam bumi sebagai suatu tempat yang dihuni oleh manusia dan makhluk hidup serta melakukan kegiatan atau aktifitas (Undang- Undang RI No 26 tahun 2007). Tata ruang yaitu penataan atau penyusunan segala fasilitas di ruang atau gedung yang tersedia Ibrahim, Bafadal (2009).

Menurut Suwarno, tata ruang perpustakaan adalah salah satu bentuk untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam perpustakaan dengan upaya penyusunan perabotan dan perlengkapan perpustakaan pada tata letak dan susunan yang tepat serta pengaturan tempat kerja sehingga memberi kepuasan kerja pada pustakawan dan penggunaan perpustakaan secara efisien dan efektif di sebuah perpustakaan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut sugiyono(2017) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ataupun enterpretatif, data dalam penelitian ini, menurut Sugiyono (2016) data didalam penelitian ini berupa observasi,wawancara dandokumentasi.

Menurut Moleong “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan caradeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Fatchan “Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi rinci.Deskripsi itu biasanya berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu. Deskripsi itu berasal dari pengamatan dan atau wawancara secara mendalam dan holistik (utuh-menyeluruh).”

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan prosedur alamiah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang fenomenalndengan mengamati atau wawancara secara mendalam, kemudian menceritakan ataumenjelaskan hasil pengamatan atau wawancara yang telah dilakukan kemudian memberikan simpulan.

Metode Penelitian

Metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini sering di terapkan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan observasi atau wawancara langsung (Bahri, 2017). Dengan metode ini penelitian akan dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengamati danmeninjau secara langsung keadaan desain interior Perpustakaan Sekolah di SMPN1 Lubuk Sikaping. Setelah mendapatkan data dari hasil observasi, akan dianalisa dan dibandingkan, dengan prinsip Lasa (2007), serta bandingan standar besaran perabot Perpustakaan Sekolah SMPN 1

Lubuk Sikaping menurut standar besaran perabot dari Neufert.

4. HASIL PENELITIAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dilapangan pada tanggal 23 November 2023, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang di perlukan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan peneliti, yaitu (1) Ruangan perpustakaan di SMPN 1 Lubuk sikaping sudah sesuai dengan fungsi. (2) Tata ruangan perpustakaan di smpn 1 Lubuk Sikaping sudah sesuai dengan prinsip penataan ruang. (3) Kendala yang dihadapi dalam menata ruang di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping.

Berikut ini akan dideskripsikan data hasil penelitian, pertanyaan dan hasilwawancara Bersama Eri Hendria (Kepala Perpustakaan SMPN 1 Lubuk Sikaping).

- 1) Tata ruang perpustakaan berdasarkan fungsi

Tabel 1. Tata ruang perpustakaan berdasarkan fungsi

NO	Pertanyaan dalam wawancara
1.	<p>Bagaimana cara perpustakaan mengatur koleksi buku, jurnal, majalah, dan bahan lainnya? Apakah ada pemisahan yang jelas berdasarkan jenis koleksi?</p> <p>Jawab “Kami mengatur koleksi berdasarkan kategori, seperti fiksi, non-fiksi,Setiap area dilengkapi dengan penanda yang jelas, sehingga pengguna bisa dengan mudah mengidentifikasi lokasi bahan yang mereka butuhkan.”</p>
2.	<p>Apakah perpustakaan memiliki ruang khusus untuk komputer, akses internet,dan multimedia?</p> <p>Jawab “Kami tidak mempunyai ruang khusus seperti ruang komputerkarena ruang disini cukup padat oleh buku-buku karena gk punya ruang gudang untuk menyimpan buku jadinya ruangan yang ada dijadikan tempat letak buku usang sehingga tidak ada tempat untuk ruang khusus seperti komputer”</p>
3	<p>Di mana letak area baca di perpustakaan ini? Apakah area ini terpisah dariarea yang lebih ramai atau dengan aktivitas lain?</p> <p>Jawab “Letak area baca kami tepat di dekat pintu masuk perpustakaan,kami tidak punya area khusus,area baca yang ada mencakup untuk semua fungsi seperti diskusi kelompok atau sebagainya</p>
4	<p>Apa saja layanan pengguna yang tersedia di perpustakaan ini? Apakah adaruang khusus untuk layanan seperti meja sirkulasi dan informasi?</p> <p>Jawab “Kami memiliki meja layanan pengguna di dekat pintu masuk, yang berfungsi sebagai pusat informasi dan sirkulasi. Di sini, penggunadapat meminjam, mengembalikan buku, dan meminta bantuan jika mereka mengalami kesulitan dalam menemukan bahan yang mereka butuhkan. Lokasi ini strategis karena mudah diakses oleh semua pengguna yang baru masuk.”</p>
5.	<p>Bagaimana pengguna memanfaatkan ruang ini untuk kegiatan belajar ataudiskusi?</p> <p>Jawab “ Biasanya siswa yang belajar berdiskusi mereka saling menciptakan kenyamanan seperti saling menjaga keributan atau halyang mengganggu saat diskusi</p>

2) Tata ruang perpustakaan berdasarkan prinsip Lasa Hs

Tabel 2. Tata ruang perpustakaan berdasarkan prinsip Lasa Hs

NO	Pertanyaan dalam wawancara
1.	<p>Bagaimana cara perpustakaan mengatur koleksi buku, jurnal, majalah, dan bahan lainnya? Apakah ada pemisahan yang jelas berdasarkan jenis koleksi?</p> <p>Jawab “Kami mengatur koleksi berdasarkan kategori, seperti fiksi, non-fiksi, Setiap area dilengkapi dengan penanda yang jelas, sehingga pengguna bisa dengan mudah mengidentifikasi lokasi bahan yang mereka butuhkan.”</p>
2.	<p>Apakah perpustakaan memiliki ruang khusus untuk komputer, akses internet, dan multimedia?</p> <p>Jawab “Kami tidak mempunyai ruang khusus seperti ruang komputer karena ruang disini cukup padat oleh buku-buku karena gk punya ruang gudang untuk menyimpan buku jadinya ruangan yang ada dijadikan tempat letak buku usang sehingga tidak ada tempat untuk ruang khusus seperti komputer”</p>
3	<p>Di mana letak area baca di perpustakaan ini? Apakah area ini terpisah dari area yang lebih ramai atau dengan aktivitas lain?</p> <p>Jawab “Letak area baca kami tepat di dekat pintu masuk perpustakaan, kami tidak punya area khusus, area baca yang ada mencakup untuk semua fungsi seperti diskusi kelompok atau sebagainya</p>
5.	<p>Apa saja layanan pengguna yang tersedia di perpustakaan ini? Apakah ada ruang khusus untuk layanan seperti meja sirkulasi dan informasi?</p> <p>Jawab “Kami memiliki meja layanan pengguna di dekat pintu masuk, yang berfungsi sebagai pusat informasi dan sirkulasi. Di sini, pengguna dapat meminjam, mengembalikan buku, dan meminta bantuan jika mereka mengalami kesulitan dalam menemukan bahan yang mereka butuhkan. Lokasi ini strategis karena mudah diakses oleh semua pengguna yang baru masuk.”</p>
6.	<p>Seberapa mudah bagi pengguna untuk mendapatkan bantuan atau informasi yang mereka butuhkan?</p> <p>Jawab “ Ruang perpustakaan tidak terlalu besar apabila siswa tidak dapat mencari buku yang mereka cari mereka biasa langsung bertanya kepada guru yang sedang mengawasi perpustakaan”</p>
7.	<p>Bagaimana pengguna memanfaatkan ruang ini untuk kegiatan belajar atau diskusi?</p> <p>Jawab “ Biasanya siswa yang belajar berdiskusi mereka saling menciptakan kenyamanan seperti saling menjaga keributan atau hal yang mengganggu saat diskusi</p>
8	<p>Seberapa sering perpustakaan mengubah tata letak ruang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna atau acara tertentu?</p> <p>Jawab "Perabotan di perpustakaan ini dirancang untuk fleksibel, sehingga ruangan dapat diatur ulang sesuai dengan kebutuhan acara. Misalnya, saat ada pameran buku, kami sering mengubah tata letak ruang utama untuk menyediakan lebih banyak ruang bagi pengunjung."</p>
9	<p>Apakah perpustakaan memiliki jalur keluar masuk yang terorganisir dengan baik?</p> <p>Jawab “ Karena ruang perpustakaan yang tidak terlalu luas, disini kami hanya punya satu pintu untuk keluar masuk. Kami juga memastikan jalur keluar masuk pengguna tidak terganggu, sehingga orang dapat bergerak dengan bebas tanpa hambatan.”</p>
10	<p>Bagaimana pencahayaan di perpustakaan ini, terutama di area baca? Apakah ada cukup pencahayaan alami?</p> <p>Jawab "Pencahayaan alami di area baca cukup baik karena perpustakaan kami memiliki jendela besar yang memungkinkan cahaya matahari masuk. Selain itu, kami juga menggunakan pencahayaan buatan dengan intensitas yang disesuaikan agar pengguna merasa nyaman saat membaca atau bekerja di sini, terutama di malam hari."</p>

NO	Pertanyaan dalam wawancara
11.	Apakah pemilihan warna dan dekorasi di perpustakaan ini mendukung kenyamanan pengguna? Bagaimana pengguna merespons suasana yang tercipta? Jawab “ Dalam peilihan warna kami mengambil warna cream yang tidak terlalu membosankan dan cocok untuk suasana senang bagi anak-anak untuk membantu siswa juga berkonsentrasi dan untuk dekorasi kami berusaha minmalis tetapi fungsional”
12	Apakah perpustakaan ini dilengkapi dengan teknologi keamanan, seperti sistem deteksi pencurian atau kamera pengawas? Bagaimana efektivitasnya? Jawab “ Perpustakaan ini tidak mempunyai alat deteksi seperti kamera CCTV ataupun kamera pengawas, disini yang mengawas langsung darigurunya”

3) Kendala

Beberapa kendala yang dihadapi yang dijelaskan oleh Ibuk Eri Hendria sebagai berikut:

1. Keterbatasan Ruang

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan ruang fisik. Perpustakaan sering kali harus menampung banyak koleksi dan menyediakan ruang untuk berbagai kegiatan, namun ruang yang tersedia tidak selalu mencukupi. Koleksi buku yang terus bertambah setiap tahun menjadikan tempat untuk koleksi buku ataupun penyimpanan buku menjadi terbatas. Hal ini menjadi sulit untuk menambah koleksi baru tanpa mengorbankan kenyamanan area baca.

2. Anggaran Terbatas

Anggaran yang terbatas dapat mempengaruhi berbagai aspek penataan ruang, mulai dari pembelian perabotan baru hingga implementasi teknologi keamanan dan pencahayaan. Perpustakaan ingin mengganti perabotan yang sudah lama dan kurang nyaman, namun anggaran perpustakaan terbatas dikarenakan danayang ada di utamakan untuk memperbaiki ruang kelas yang sudah mulai rusak ataumembangun kelas baru yang layak untuk para siswa. Selain itu anggaran dana yangada juga diperlukan untuk perawatan fasilitas yang ada.

3. Perubahan Kebutuhan Pengguna

Kebutuhan dan harapan pengguna perpustakaan dapat berubah seiring waktu, misalnya peningkatan kebutuhan ruang diskusi kelompok atau permintaan akses teknologi yang lebih canggih. Perpustakaan menyadari bahwa semakin banyak pengguna yang membutuhkan ruang diskusi kelompok, namun ruang yangada tidak mencukupi untuk menampung semua permintaan ini. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi pemustaka.

4. Aksesibilitas

Meskipun ada kesadaran akan pentingnya aksesibilitas, implementasi fasilitas ramah disabilitas bisa terkendala oleh desain bangunan yang sudah ada atau biaya renovasi yang tinggi. Bangunan perpustakaan yang sudah tua dan desain awalnya tidak mempertimbangkan aksesibilitas.

5. Keterbatasan Teknologi

Integrasi teknologi baru, seperti sistem keamanan modern atau perangkat multimedia, mungkin terbatas oleh infrastruktur yang ada atau anggaran. Perpustakaan belum mempunyai sistem teknologi canggih seperti kamerapengintai/ CCTV karena infrastruktur yang ada tidak sepenuhnya mendukung. Selain itu, biaya untuk pembaruan teknologi ini cukup tinggi.

Kendala-kendala ini merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh banyak perpustakaan. Namun, dengan perencanaan yang baik, pengelolaan yang efektif, dan inovasi, banyak dari kendala ini yang dapat diatasi atau diminimalkan untuk memastikan perpustakaan tetap menjadi tempat yang nyaman dan fungsional bagi pengguna.

Pembahasan

Dalam bagian ini, hasil penelitian dibahas sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan (1) Tata ruang perpustakaan di Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping sudah sesuai dengan fungsi, (2) Tata ruang perpustakaan di Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping sudah sesuai dengan prinsip penataan ruang, (3) Kendala yang dihadapi dalam menata ruang di perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping.

1) Ruang perpustakaan di SMPN 1 Lubuk Sikaping sudah sesuai dengan fungsinya

Bentuk dari ruang perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping belum sepenuhnya sesuai dengan fungsinya ini dilihat dari beberapa faktor yang dapat digunakan untuk menilai kesesuaian bentuk ruang perpustakaan dengan fungsinya;

a. Pembagian Ruangan

Pembagian perpustakaan di dalam ruangan adalah bagaimana ruang tersebut diatur untuk mendukung berbagai fungsi yang diperlukan. Setiap area dalam perpustakaan memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing, dan pembagian ruang efektif akan memastikan bahwa fungsinya tersebut dapat dilakukan dengan optimal tanpa saling mengganggu.

1. Area koleksi buku

Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan dan menata berbagai jenis buku mulai dari buku fiksi atau pun non fiksi. Rak buku harus diatur dengan sistem yang memudahkan pengguna untuk menemukan buku, seperti pengelompokan berdasarkan kategori atau sistem klasifikasi. Area ini harus cukup luas untuk mengakomodasikan koleksi dan memungkinkan pengguna bergerak dengan mudah.



Gambar 2. Area Koleksi Buku

Dari gambar diatas terlihat bahwasannya perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping belum maksimal dalam membagi ruang terutama pada ruangan area koleksi buku terlihat dari area ruang yang sempit yang menyulitkan siswa untuk leluasa mencari koleksi buku, serta penataan buku yang berantakan akan membuat siswa kesusahan mencari buku yang di inginkan.

2. Area Membaca

Menyediakan ruang yang tenang dan nyaman untuk membaca buku atau bahan bacaan lainnya. Area ini harus dilengkapi dengan meja dan kursi yang nyaman serta pencahayaan dan warna yang sesuai. Penataan furnitur harus mempertimbangkan kenyamanan siswa dengan hal itu siswa tidak merasakan kejenuhan ataupun merasa bosan saat di perpustakaan.



Gambar 3. Area Membaca

Area membaca di Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping pada gambar diatas menjelaskan bahwasannya area membaca tidak memiliki bangku duduk yangdimana hanya ada satu meja, area membaca yang terlihat cukup sempit untuk leluasa berjalan siswa. Dari segi warna perpustakaan terlihat sesuai antara pencahayaan yang bagus dengan pemilihan warnanya yang dimana membuat nyaman membaca serta tidak menimbulkan sakit mata, serta fentilasi yang cukup untuk sirkulasi udara di perpustakaan yang dimana itu cukup membantu ruang perpustakaan yang tidak menggunakan AC.

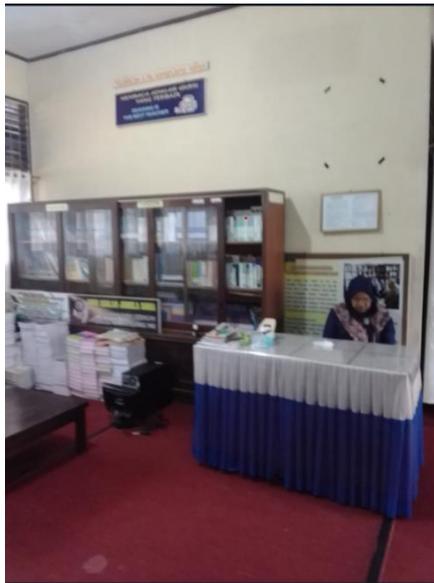
3. Area belajar kelompok

Area belajar kelompok bertujuan untuk mendukung siswa dalam melakukankegiatan belajar kelompok dan diskusi, ruangan ini harus memiliki meja besar dankursi yang dapat diatur ulang untuk mendukung berbagai kegiatan kelompok. Diperlukan juga ruang yang cukup untuk memungkinkan interaksi antara anggota kelompok tanpa ada gangguan.

Di perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping tidak memiliki area belajar kelompok yang dimana semua mencakup di area membaca dikarenakan kurang luasnya perpustakaan.

4. Zona Multimedia

Dalam perpustakaan baik sekolah ataupun umum harus menyediakan akses ke teknologi, seperti komputer dan perangkat multimedia, untuk mendukung pengguna digital, area ini harus dilengkapi dengan komputer, printer, dan akses internet. Ruang harus diatur dengan baik dan mencegah kerumunan dan memastikan penggunaan teknologi yang efisien.



Gambar 4. Zona Multimedia

Di perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping tidak memiliki zona multimedia serta komputer di perpustakaan hanya menggunakan buku pinjam meminjam tanpa adanya absensi yang berbasis komputer dikarenakan tidak lengkapnya komputer serta staf yang belum terlalu paham teknologi digital, hal ini menyulitkan siswa untuk mencari buku yang diinginkan karena harus mencari secara manual buku yang diinginkan.

2) Ruang perpustakaan di SMPN 1 Lubuk Sikaping sudah sesuai dengan prinsip penataan ruang

A. Tata Ruang Ruang Perpustakaan

Pembahasan prinsip-prinsip penataan ruangan perpustakaan menurut Lasa (2007).

1. Untuk pelaksanaan tugas yang memerlukan konsentrasi hendaknya ditempatkan di ruangan terpisah atau di tempat yang aman dari gangguan, hal ini bertujuan agar tidak mengganggu konsentrasi dalam melaksanakan pekerjaan - pelaksanaan tugas yang memerlukan konsentrasi, contohnya yaitu ruang baca, sudah ditempatkan dalam ruang tersendiri yang terpisah dari

tempat keramaian, sayangnya di perpustakaan sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping ruang baca tidak memiliki tersendiri karena hanya memiliki satu area baca.



Gambar 5. Area Baca

2. Bagian yang bersifat pelayanan umum hendaknya ditempatkan di lokasi yang strategis. Tujuannya agar lebih mudah dicapai, misalnya bagian sirkulasi. Apabila pelayanan kurang memuaskan akan mengakibatkan semakin sedikit jumlah pengunjung, tetapi sebaliknya apabila pelayanannya baik jumlah pengunjung akan semakin bertambah.

Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping dalam penempatan ruang yang bersifat pelayanan umum sudah ditempatkan di lokasi yang setrategis, contohnya yaitu ruang resepsionis, sudah ditempatkan pada bagian sirkulasi dekat dengan pintu masuk perpustakaan, hal ini dimaksud agar ruang resepsionis mudah terlihat dan mudah terjangkau oleh pengunjung Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping.



Gambar 6. Meja Sirkulasi

3. Dalam penempatan perabot seperti meja, kursi, rak buku, lemari, dan lainnya hendaknya disusun dalam bentuk garis lurus. Tujuannya agar segala kegiatan pemustaka lebih mudah dikontrol oleh pustakawan. Selain itu juga akan membuat ruangan lebih indah, teratur dan tidak sempit. Pemustaka juga akan lebih leluasa melakukan kegiatannya di perpustakaan, karena ruangnya tidak sempit.

Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping dalam penempatan perabot seperti rak buku dan meja baca sudah disusun dalam garis lurus, sehingga sudah sesuai dengan prinsip penataan ruang menurut Lasa HS 2007.



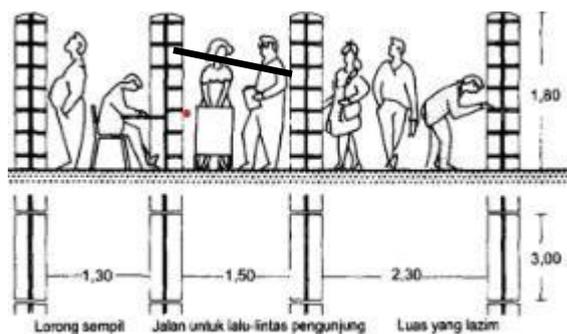
Gambar 7. Perpustakaan dari depan

4. Jarak antara satu perabot dengan perabot lainnya dibuat agak lebar. Jarak perabot diatur agar pustakawan maupun pemustaka bisa leluasa untuk berjalan. Selain itu juga bertujuan agar ruangan tidak terlihat sempit yang akan membuat pustakawan dan pemustaka merasa tidak nyaman.



Gambar 8. Perpustakaan

Jarak antar perabot dalam Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping masih belum memenuhi standar sirkulasi yang ideal. Jarak antar rak perabot masih terlalu sempit, ketika berjalan bersimpangan dalam sirkulasi rak buku, akan susah. Jarak sirkulasi antar rak buku dalam Perpustakaan Umum Kabupaten Pati yaitu kisaran 60 cm, seharusnya jarak minimalnya sirkulasi antar rak buku dalam perpustakaan menurut standar neufert yaitu minimal 130 cm.



Gambar 9. Standar minimal sirkulasi menurut Neufert.

5. Bagian-bagian yang mempunyai tugas yang sama, hampir sama, atau merupakan kelanjutan, hendaknya ditempatkan di lokasi yang berdekatan. Hal ini bertujuan agar pustakawan tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk berpindah-pindah ruangan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pemustaka juga tidak perlu bingung apabila ada yang perlu diurus dengan pustakawan. Penataan ruang di dalam bagian-bagian ruangan yang mempunyai tugas yang hampir sama, di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping belum di tempatkan pada lokasi yang berdekatan, karena dalam penataan ruang ruang Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping, setiap fungsi ruang masih berdepetan karena ruangan yang tidak terlalu luas.
6. Perlu ada lorong yang cukup lebar untuk jalan apabila sewaktu-waktu terjadi kebakaran dan bencana alam. Bisa juga dibuat jalan keluar alternatif apabila terjadi kejadian yang tidak terduga. Hal ini bertujuan agar lebih mudah menyelamatkan diri apabila terjadi bencana yang tidak terduga. Di perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping tidak memiliki lorong untuk hal darurat dikarenakan ruangan perpustakaan hanya memiliki satu jalan utama yaitu jalan masuk
7. Ukuran tinggi, rendah, panjang, lebar, luas dan bentuk perabot hendaknya dapat diatur lebih leluasa. Hal ini dimaksudkan agar tidak tercipta situasi jenuh

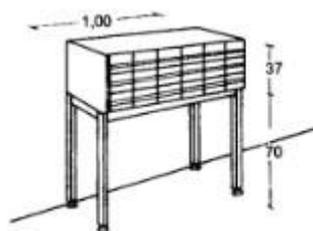
bagi pustakawan maupun pemustaka.

B. Standar Besaran Perabotan

1. Rak majalah



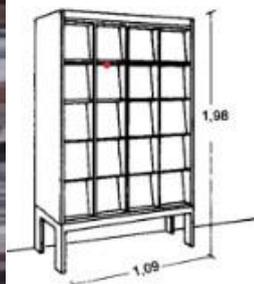
Gambar 10. rak majalah



Gambar 11. Standar rak majalah

Rak majalah yang terdapat di dalam Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping, ukurannya jika dibandingkan dengan rak majalah yang didapatkan di neufert berbeda, karena model rak antara keduanya berbeda, namun ukuran tinggi cenderung sama, sesuai standar.

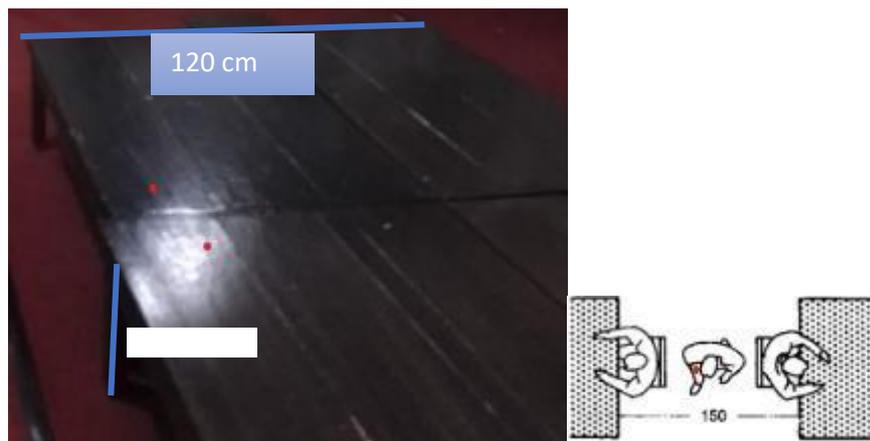
2. Rak buku



Gambar 12. rak buku

Ukuran rak buku di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping, jika dibandingkan dengan standar ukuran rak buku Neufert ukurannya sama, perbedaan ukurannya hanya pada panjang rak buku, di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping panjang rak buku yaitu 200 cm, sedangkan pada standar Neufert 100 cm.

3. Meja baca kelompok



Gambar 13. meja baca dan standar menurut Neufert.

Di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping tidak mempunyai meja baca kelompok tapi hanya memiliki meja baca saja dan akan di ukur lebar meja baca di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping, belum sesuai minimal daristandar meja baca Neufert, Ukuran lebar meja baca kelompok di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping yaitu 120 cm, sedangkan standar minimal lebar meja baca kelompok menurut Neufert adalah 150 cm.

4. Meja individu

Di perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping tidak memiliki meja baca individu karena meja baca yang ada digabung untuk semua fungsi dikarenakan hanya ada satu meja baca di dalam ruangan perpustakaan Sekolah SMPN 1 LubukSikaping.

Tabel 3. Hasil Analisa Tata Letak Ruang Perpustakaan Sekolah SMPN 1 LubukSikaping Berdasarkan Prinsip Penataan Ruang Perpustakaan

No.	Tata Letak Ruang	Prinsip Penataan Ruang Menurut Lasa	
		Sudah	Belum
1.	Ruang yang memerlukan konsentrasi sudah dipisah		✓
2.	Ruang yang bersifat pelayanan umum sudah di tempat kandi lokasi strategis	✓	
3.	Perabot perpus sudah disusun dalam garis lurus	✓	
4.	Jarak antar koridor sudah sesuai standar		✓
5.	Bagian yang mempunyai tugas yang sama apakah sudah di tempat kandi lokasi yang berdekatan		✓
6.	Apakah sudah ada lorong di perpus, untuk menghindari bencana		✓
7.	Ukuran tinggi, rendah, panjang, lebar perabotan hendaknya diatur lebih luas	✓	

Dari hasil penelitian yang di dapat di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping tentang analisa tata letak ruang Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping disajikan data dari tabel analisa yang yang dimana ada 7 point dari standar Lasa dari 7 point tersebut 3 point sesuai dengan prinsip Lasa sedang 4 point tidak sesuai

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tata ruang di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping dapat dikatakan belum sepenuhnya maksimal dan masi ada yang belum sesuai dengan standar prinsip penataan ruang menurut Lasa HS (2007) karena terlihat dari point yang tidak sesuai lebih dominan dari pada yang sesuai

3) Kendala yang dihadapi dalam menata ruang di Perpustakaan Sekolah SMPN 1 Lubuk Sikaping

Menata ruang di perpustakaan sekolah, seperti di SMPN 1 Lubuk Sikaping, dapat menghadapi berbagai kendala yang umumnya melibatkan keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan kebutuhan pengguna. Berikut adalah beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam menata ruang di perpustakaan sekolah tersebut:

1. Keterbatasan Ruang Fisik

Salah satu kendala utama yang dihadapi perpustakaan sekolah adalah keterbatasan ruang fisik. Ruang yang tersedia tidak cukup luas untuk menampung semua koleksi buku, perabotan, dan area fungsional seperti ruang baca, ruang diskusi, dan ruang komputer. Dampak, Keterbatasan ruang dapat menyebabkan penataan koleksi yang kurang optimal, kurangnya ruang bagi siswa untuk belajar secara nyaman, dan kesulitan dalam menyediakan fasilitas tambahan seperti ruang multimedia atau area diskusi kelompok.

2. Anggaran Terbatas

Perpustakaan sekolah sering kali beroperasi dengan anggaran yang terbatas, yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk membeli perabotan baru, melakukan renovasi, atau menambahkan teknologi modern. Anggaran yang ada dialokasikan untuk kelas karena setiap tahunnya banyak siswa yang masuk serta kelas yang cenderung mulai rusak diutamakan untuk diperbaiki. Dampak, Dengan anggaran yang terbatas, perpustakaan mungkin kesulitan dalam memperbaiki fasilitas yang sudah usang atau kurang memadai, serta dalam menyediakan layanan dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Perubahan Kebutuhan Pengguna

Kebutuhan siswa dan guru dalam menggunakan perpustakaan mungkin berubah seiring waktu, misalnya dengan meningkatnya kebutuhan akan akses internet atau ruang diskusi kelompok. Dampak, Jika penataan ruang tidak dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan ini, perpustakaan mungkin menjadi kurang relevan atau tidak mampu memberikan dukungan yang maksimal bagi proses belajar mengajar.

4. Aksesibilitas

Meskipun ada kesadaran akan pentingnya aksesibilitas, masih ada kendala dalam menyediakan fasilitas yang ramah bagi siswa dengan disabilitas, seperti meja baca yang dapat diatur ketinggiannya. Dampak, Kurangnya aksesibilitas dapat membatasi penggunaan perpustakaan oleh siswa berkebutuhan khusus, yang seharusnya memiliki hak yang sama untuk mengakses sumber belajar yang ada.

5. Keterbatasan Teknologi

Implementasi teknologi di perpustakaan, seperti komputer, internet, atau sistem manajemen perpustakaan digital, terkendala oleh infrastruktur yang tidak mendukung atau kurangnya pelatihan bagi staf. Dampak, Tanpa teknologi yang

memadai, perpustakaan mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan modern pengguna, seperti akses ke sumber daya digital atau kemampuan untuk mengelola koleksi secara efisien.

Kendala-kendala ini menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam menata ruang perpustakaan sekolah, khususnya di SMPN 1 Lubuk Sikaping. Identifikasi dan pemahaman mendalam terhadap kendala-kendala ini sangat penting untuk merancang solusi yang tepat dan berkelanjutan, sehingga perpustakaan dapat memberikan layanan yang optimal bagi seluruh pengguna.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai karakteristik penataan ruang perpustakaan di SMPN 1 Lubuk Sikaping, maka penelitian menarik kesimpulan,

Karakteristik Penataan Ruang Perpustakaan di SMPN 1 Lubuk Sikaping berdasarkan prinsip penataan ruang menurut Lasa HS belum sepenuhnya terwujud, hal ini masih banyak kekurangan yang ditemukan dari penataan ruangnya seperti, ruang yang memerlukan konsentrasi belum dipisah, jarak antara koridor yang belum standar, bagian yang mempunyai tugas yang sama belum terpisah, belum mempunyai Lorong untuk menghindari bencana.

Hasil penelitian dari penataan ruang perpustakaan menurut Lasa HS (2007) yang berjumlah 7 point, 3 point sesuai sedangkan tidak sesuai sebanyak 4 point, dengan demikian hasil penelitian menemukan bahwasannya karakteristik penataan ruangan perpustakaan di SMPN 1 Lubuk Sikaping dapat dikatakan belum sepenuhnya sesuai atau dengan kata lain belum memenuhi standar penataan ruang menurut Lasa HS (2007).

Beberapa yang dihadapi adalah keterbatasan ruang fisik, di mana ruang yang ada tidak mencukupi untuk menampung seluruh koleksi buku, perabotan, dan area fungsional yang dibutuhkan. Hal ini menyebabkan penataan ruang menjadi kurang optimal, yang berdampak pada kenyamanan dan efisiensi penggunaan perpustakaan oleh siswa dan guru. Selain itu, anggaran yang terbatas turut menjadi faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kualitas fasilitas perpustakaan. Dengan keterbatasan dana, perpustakaan kesulitan untuk memperbarui perabotan, memperluas ruang, serta menambah fasilitas modern seperti teknologi multimedia yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Optimalisasi Pemanfaatan Ruang yang Ada:

Perpustakaan dapat mengkaji ulang tata letak saat ini untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi konsep desain ruang terbuka (open plan) atau menggunakan perabotan yang multifungsi dan mudah dipindahkan, sehingga ruang dapat lebih fleksibel untuk berbagai kebutuhan.

2. Pengajuan Anggaran Tambahan

Pengelola perpustakaan disarankan untuk mengajukan proposal anggaran tambahan kepada pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk memperbarui perabotan dan fasilitas perpustakaan. Fokus utama bisa pada pengadaan rak buku yang lebih efisien, penambahan meja baca, dan peralatan teknologi yang mendukung pembelajaran digital.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Penting untuk meningkatkan kapasitas staf perpustakaan melalui pelatihan dalam manajemen perpustakaan dan penataan ruang. Dengan demikian, staf akan lebih terampil dalam mengelola ruang secara efektif dan memberikan layanan yang optimal kepada pengguna perpustakaan.

4. Pengembangan Fasilitas Digital

Dalam jangka panjang, perpustakaan disarankan untuk mulai mengintegrasikan teknologi digital, seperti perpustakaan digital atau sistem katalog online, untuk meningkatkan akses siswa ke sumber belajar yang lebih luas. Ini juga bisa mengurangi kebutuhan ruang fisik untuk koleksi buku dengan memperbanyak koleksi digital.

5. Peningkatan Aksesibilitas

Perpustakaan perlu memastikan bahwa semua fasilitasnya ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Ini bisa melibatkan penambahan ramp untuk kursi roda, meja baca dengan ketinggian yang bisa disesuaikan, serta signage yang lebih jelas dan mudah dibaca.

6. Monitoring dan Evaluasi Rutin

Lakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap kondisi perpustakaan dan kepuasan pengguna. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi masalah sejak dini dan membuat penyesuaian yang diperlukan agar perpustakaan tetap relevan dengan kebutuhan pengguna.

REFERENSI

- Bafadal, I. (2008). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, I. (2011). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmono. (2001). *Manajemen dan tata kerja perpustakaan sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Huda, S., & Nindita, V. (2022). Analisis tata letak ruang perpustakaan umum Kabupaten Pati berdasarkan prinsip penataan ruang perpustakaan. *UMPAK: Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*.
- Kota Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Lestari, A., & Madeten, S. S. (2020). Manajemen perencanaan tata ruang perpustakaan SMPN Negeri 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Mutia, F., & KS, A. (2011). Sarana dan prasarana ruang perpustakaan sebagai aspek kekuatan dalam mengembangkan perpustakaan. *Jurnal Palimpsest*, 3(1), 1-8.
- Rustina, A., & Rosmawati, N. H. (2020). Pengaruh tata ruang dan komunikasi intern terhadap aktivitas kerja guru di SMKN Negeri 9 Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, V(1), 20-32.
- Sutarno, N. S. (2006). *Manajemen perpustakaan: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sutarno.
- Suwarno, W. (2009). *Psikologi perpustakaan*.
- Utanya, Z. U. H. (2019). *Pengaruh tata ruang perpustakaan sekolah terhadap minat baca siswa di SMAN 4 Tangerang Selatan (Bachelor's thesis, Jakarta: FITIK UIN Syarif Hidayatullah)*.
- Wicaksono, A. A., & Trismawati, E. (2014). *Teori interior*.
- Yusuf, M. P., & Suhendra, Y. (2007). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan*.